

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami kelainan fisik dan atau mental, sehingga dapat mengganggu bahkan menjadi sebuah tantangan bagi diri seseorang untuk melakukan kegiatan secara layak. Masalah yang sering ditemukan pada penyandang disabilitas adalah adanya ketidakmampuan dalam mengontrol emosional dan sosial, reaksi yang lambat, dan adanya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam hal melakukan perawatan diri atau personal hygiene.

Data statistik prevalensi penyandang disabilitas berusia 18 tahun lebih berdasarkan *International Classification on Functioning Disability and Health* (ICF) di dunia yakni sebanyak 650 juta jiwa dari 4,2 milyar penduduk dunia, artinya 15,6% penduduk dunia menyandang disabilitas. Prevalensi pada kelompok beresiko tinggi seperti perempuan (12,8%), orang miskin, lanjut usia, dan pada negara berkembang atau dengan negara berpendapatan rendah.<sup>(1)</sup>

*International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 membentuk paradigma tentang pengelolaan kependudukan dan pembangunan manusia. Pada tahun 2007 pemerintah Indonesia ikut menandatangani *Convention on The Right Of Persons With Disabilities* (Konvensi hak-hak penyandang disabilitas) di New York, Amerika Serikat.<sup>(2)</sup>

Estimasi jumlah penyandang disabilitas di dunia menurut kondisi kesehatan utama yang terkait dengan disabilitas berdasarkan estimasi *Global Burden of Disease* tahun 2004 bahwa Infertilitas akibat aborsi tidak aman dan

sepsis maternal sebanyak 33,4%. Data Riskesdas tahun 2013 proporsi tingkat kesulitan penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas sebanyak 1,8% sulit membersihkan tubuhnya sendiri, tentu dalam hal ini bisa termasuk membersihkan organ reproduksi.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Malang, Jawa Timur bahwa masih banyak penyandang cacat yang tidak mengerti cara merawat organ reproduksi mereka, banyak dari perempuan penyandang disabilitas rendah kontrol atas organ reproduksinya sehingga mengalami kekerasan seksual dan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Perempuan penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan seksual tidak bisa mendapatkan keadilan yang tepat karena pernyataan mereka tidak dapat diterima secara hukum, bahkan di masyarakat mereka yang cacat mental dicap sebagai psikopat.<sup>(3)</sup>

Penyandang disabilitas di Sumatera Barat berdasarkan data Susenas 2012 sebanyak 2,78% dan ini melebihi rata-rata nasional yakni 2,4%.<sup>(1)</sup> Menurut data Riskesdas 2018 proporsi disabilitas pada dewasa (18-59 tahun) di Sumatera Barat dengan urutan nomor empat terbanyak di Indonesia sekitar 32% dan angka ini melebihi rata-rata nasional 22%.<sup>(4)</sup>

Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat mendukung perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas dengan disahkannya peraturan daerah nomor 2 tahun 2015. Setiap penyandang disabilitas mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dari pemerintah daerah atau lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang kesehatan.<sup>(5)</sup>

Implementasi konvensi hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia dilaksanakan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) telah dikoordinasikan oleh

kementerian sosial dengan kementerian kesehatan, kementerian Hukum dan HAM, kementerian pendidikan, kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian perhubungan dan kementerian lainnya melaksanakan kegiatan pemenuhan hak penyandang disabilitas sesuai tugas dan fungsinya. Pemerintah melalui menteri kesehatan menyediakan pedoman kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas.<sup>(1)</sup>

Hal ini juga sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan, dan negara bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang baik.<sup>(6)</sup> Pelayanan kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas adalah salah satu hak yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas baik laki-laki dan perempuan guna meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas agar sehat, mandiri, dan produktif.

Penyandang disabilitas yaitu orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>(7)</sup> Hak kesehatan dimiliki oleh setiap warga negara sesuai dengan Undang-undang nomor 36 tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan merupakan kondisi sehat secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga Negara akan berupaya memenuhi kebutuhan hak untuk sehat tersebut termasuk untuk penyandang disabilitas.<sup>(8)</sup>

Dampak yang akan terjadi apabila personal hygiene tidak dilakukan dengan baik oleh penyandang disabilitas adalah munculnya dampak pada fisik yaitu gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga serta gangguan pada kuku. Sedangkan dampak yang terjadi pada psikososial yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial. Apabila penyandang disabilitas melakukan personal hygiene secara baik maka akan dapat meningkatkan derajat kesehatannya, dapat mencegah timbulnya penyakit, dan dapat meningkatkan percaya diri serta keindahan pada diri penyandang disabilitas.<sup>(24)</sup>

Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Kalumbuk Kota Padang. Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) menerima kelayanan laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 13 sampai 30 tahun dan tidak mengalami cacat ganda, penyakit epilepsi serta penyakit tidak menular.<sup>(9)</sup> Adanya permasalahan perilaku seksual pada remaja tunagrahita di panti sosial bina grahita harapan Ibu padang.<sup>(10)</sup>

Penyandang disabilitas memiliki kemampuan intelektual yang rendah yang membuat seseorang akan mengalami keterbatasan dalam bidang keterampilan, komunikasi, perilaku merawat diri, kegiatan sehari-hari, kesehatan dan keselamatan. Panti Sosial Bina Bina Grahita Harapan Ibu Padang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penerima pelayanan agar menjadi anggota keluarga, masyarakat dan hidup layak serta bertanggung jawab terutama terhadap dirinya dan keluarga. Kapasitas di panti ini sebanyak 100 orang yang berasal dari Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

Remaja normal dan remaja penyandang disabilitas akan mengalami hal yang sama pada perkembangan organ reproduksinya, baik itu remaja laki-laki maupun perempuan.<sup>(11)</sup> Remaja normal dapat menjaga kesehatan reproduksinya dan mengetahui cara memenuhinya melalui informasi dari media masa, teman sebaya, orang tua atau tenaga kesehatan<sup>(12)</sup>. Remaja tidak merasa malu dan dapat bertanya atau mencari informasi jika merasa ada gangguan pada kesehatan terutama yang terkait dengan kesehatan organ reproduksinya<sup>(13)</sup>. Akan tetapi pada remaja dengan disabilitas (tunagrahita dan *autisme*), mereka menjadi kurang tanggap bahkan tidak mengetahui bagaimana menjaga kesehatan dan kebersihan reproduksinya terutama kesehatan organ reproduksinya.<sup>(14)</sup> Bahkan remaja tersebut tidak mengerti upaya yang harus dilakukan ketika terjadi perubahan hormonal pada tubuhnya.

Personal hygiene adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang baik pada anak-anak maupun dewasa, sedangkan kebutuhan yang mendasar pada manusia yaitu fokus dalam asuhan keperawatan. Bagi penderita tuna grahita yang mengalami gangguan kesehatan, maka kemungkinan ada satu atau beberapa kebutuhan dasarnya yang akan terganggu, termasuk kebutuhan personal hygiene. Penyandang disabilitas akan mengalami gangguan psikis maupun fisiknya sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri, salah satu dampak dari gangguan fisik yang sering terjadi adalah intergitas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata, telinga dan gangguan fisik pada kuku. Salah satu perilaku yang aktivitas pemenuhan personal hygiene yang meliputi mandi, menggosok gigi 2 kali sehari, mencuci rambut, menyisir rambut, dan memotong kuku.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yang salah satunya adalah faktor perilaku (*behavior causes*) yang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap). Yang kedua faktor pemungkin (lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan). Yang ketiga faktor penguat (dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat). Faktor-faktor yang berhubungan dengan personal hygiene akan meneliti mengenai pengetahuan dan sikap yang merupakan faktor predisposisi, peran teman sebaya dan peran pembimbing penyandang disabilitas yang merupakan faktor penguatnya. Tujuan dari personal hygiene adalah dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki personal hygiene yang kurang, pencegahan terjadinya penyakit, meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan menciptakan keindahan.<sup>(16)</sup>

Sosok peran pembimbing saat anak melakukan aktivitas sangat menentukan kualitas hidupnya. Sehingga sangat penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan. Deteksi dini gangguan kesehatan dapat mencegah atau mengurangi komplikasi dan permasalahan yang diakibatkan oleh perilaku yang kurang sehat.<sup>(17)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Jenirian Brahmawido Sari dkk pada tahun 2022 dengan judul "*Kemandirian Personal Hygiene Pada Disabilitas di SLB D YPAC Bali*" masalah yang ditemukan pada anak disabilitas adalah adanya ketidakmampuan dalam mengontrol emosional dan sosial, reaksi yang lambat, rentan perhatian pendek, dan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam hal perawatan diri atau personal hygiene.<sup>(18)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati tahun 2019 tentang “*Health education improve behavior and self-efficacy on personal hygiene among children with intellectual disability*” menjelaskan bahwa kebersihan diri merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia termasuk anak tunagrahita. Penelitian ini menyimpulkan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan personal hygiene anak tunagrahita. Apabila anak tunagrahita diberikan pemahaman dan edukasi yang cukup baik oleh orang tua, maka anak akan mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri.<sup>(19)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mangunsong tahun 2019 kebersihan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan dengan cara memelihara dan menjaga kebersihan, terutama pada kesehatan reproduksi yang berdampak pada hygiene reproduksi dan menjadikan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit. Masalah hygiene juga merupakan faktor resiko terjadinya infertilitas sekunder pada wanita.<sup>(20)</sup>

Berdasarkan survei awal, di Kalumbuk Padang terdapat dua Panti Sosial yaitu Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu dan Panti Sosial Tuna Netra Tuah Sakato. Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu merupakan Panti Penyandang Disabilitas Tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas serta memiliki integensi yang rendah dibanding penyandang di Panti Sosial Tuna Netra Tuah Sakato yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu pengajar mengatakan bahwa sebagian besar anak-anak di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu mengikuti teman-temannya dalam bertindak termasuk mengenai personal hygiene. Dari informasi pembimbing siswa di Panti Sosial

Bina Grahita Ibu sudah pernah diberikan informasi tentang personal hygiene, namun belum diketahui bagaimana penerapan personal hygiene pada siswa tersebut.

Penyandang disabilitas intelektual yang merupakan orang-orang yang berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi secara utuh. Beragamnya masalah personal hygiene dan kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan personal hygiene di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu kalumbuk Padang tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Banyak dampak buruk yang bisa diakibatkan kurangnya pengetahuan, sikap, peran pembimbing dan teman sebaya yang mempengaruhi penyandang disabilitas terhadap kesehatan reproduksi dari permasalahan pada hygiene organ reproduksi hingga kehamilan yang tidak diinginkan. Permasalahan yang timbul perlu dilakukan pencegahan yang optimal sehingga tidak menularkan secara psikis ataupun fisik kepada penghuni panti lainnya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi personal hygiene di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang



2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penyandang disabilitas panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran pembimbing penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
7. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
8. Untuk mengetahui hubungan peran pembimbing dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang
9. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan

menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang.

2. Bagi Fakultas

Dapat memperkaya studi literatur tentang faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan personal hygiene penyandang disabilitas. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, peran pembimbing dan peran teman sebaya pada penyandang disabilitas. Penelitian dilakukan dari September 2022 - Juli 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat

dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Jumlah populasi sebanyak 100 orang dengan jumlah sampel 84 orang.

